

Relevansi Pemikiran Ibnu Rusyd Religius-Rasional Terhadap Pendidikan Islam Berbasis Interdisipliner

Imam Mashudi Latif¹, Muhammad Nawawi²

¹Universitas Darul ‘Ulum Jombang, Indonesia

²SMPIT Ar-Ruhul Jadid Jombang, Indonesia

Email: imaslatif@gmail.com , mnawawi09@gmail.com

Abstrak Pemikiran Ibn Rusyd memiliki relevansi penting dalam pendidikan Islam berbasis interdisipliner, yang mengintegrasikan pendekatan religius dan rasional dengan menggabungkan ilmu nadhari (teoretis) dan ilmu ‘amali (praktis). Dalam pandangannya, tujuan pendidikan adalah mencapai pengetahuan dan perbuatan yang benar, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Sebagai filsuf besar dari era keemasan Islam, Ibn Rusyd menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang ilmu kealaman, filsafat, dan fikih untuk memadukan iman dan akal. Ia juga menyoroti peran lingkungan kondusif seperti Cordova, yang menjadi pusat keilmuan, dalam membentuk generasi unggul. Dengan pendekatan interdisipliner ini, pendidikan Islam modern dapat menjembatani berbagai bidang ilmu, menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu berkontribusi pada sains, teknologi, dan kehidupan sosial secara holistik. Kata kunci: Ibn Rusyd, pendidikan Islam, interdisipliner, ilmu teoretis, ilmu praktis, iman dan akal.

Kata Kunci: Pemikiran Ibnu Rusyd, Pendidikan Islam, Pendekatan Interdisipliner

PENDAHULUAN

Dalam sejarah filsafat dikenal adanya istilah *borrowing* yaitu saling meminjam filsafat satu dengan yang lain. Hal ini terjadi pada filsafat Islam dan Barat, kontak terjadi bersifat dua arah. Pada zaman keemasan Islam, filsafat Barat masuk ke Dunia Islam dengan gerakan penerjemahan karya-karya filosof-filosof Yunani Klasik ke dalam bahasa Arab.

Keinginan umat Islam mempelajari filsafat Barat sejalan dengan semakin meluasnya kekuasaan Islam dan meningkatnya interaksi Umat Islam dengan bangsa-bangsa lain terutama Yunani dan Romawi. Orang-orang Persia memegang peranan penting dalam proses pengaruh bagi gerakan transmisi filsafat Yunani ke Dunia Islam, karena mereka yang terlebih dahulu berkenalan dengan peradaban dan filsafat Yunani, sehingga melalui orang-orang Persia ini bangsa Arab muslim mulai mempelajari filsafat Yunani.¹

Pada perkembangan selanjutnya, umat Islam tidak hanya sekedar menerjemahkan karya-karya Yunani Kuno tersebut, tetapi juga mengembangkan filsafat sendiri. Lahirlah tokoh-tokoh

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009)

filosof muslim besar seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali dan Ibn rusyd. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya mewakili satu aliran pemikiran, tetapi beraneka ragam aliran, variasi pemikiran yang tumbuh dan berkembang di pusat-pusat pemikiran Islam.

Perkembangan pemikiran ini kemudian diadopsi dan dibawa ke Barat pada abad-abad pertengahan. Barat yang selama beberapa abad mengalami stagnasi mulai melirik filsafat Islam dan mempelajarinya. Mereka membawa dan mengembangkan aliran-aliran dalam filsafat Islam yang beraneka ragam tersebut. Pemikiran al-Ghazali lebih banyak mempengaruhi pemikiran Thomas Aquinas dan Imanuel Kant. Pemikiran Ibn Sina banyak mempengaruhi Bernard van Trillia dan Aegedius van lesson. Sedangkan pemikiran Ibn Rusyd berkembang menjadi suatu gerakan Averroisme yang pengaruhnya ke Barat lebih besar dibandingkan filosof-filosof muslim lainnya. Ibn Rusyd-lah merupakan tokoh yang paling populer dan dianggap paling berjasa dalam membuka mata peradaban Barat Oleh karena itu mengkaji dan mempelajari perjalanan hidup dan pemikiran filosof yang disebutkan terkahir ini sangat menarik Tanpa mengabaikan peran penting tokoh filosof muslim yang lain, penelitian ini akan mengulas secara singkat perjalanan hidup dan pemikiran Ibn Rusyd yang sangat luas. Pembahasan penelitian ini difokuskan pada: (1) riwayat hidup Ibn Rusyd, (2)metode pendidikan ibnu rusyd dan (3) relevansinya terhadap dunia moderen saat ini.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, persepsi, dan pemikiran secara individu maupun kelompok.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), peneleitian kepustakaan yaitu dengan mendapatkan sumber dari perpustakaan, seperti jurnal, buku dan dokumen lainnya yang membahas tentang Ibnu Rusd.

A. PEMBAHASAN.

1. Riwayat hidup ibnu Rusyd.

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad Ibnu Rusyd yang lahir di Kordoba pada tahun 520 H/ 1126 M dari keluarga hakim. Setelah menguasai fikih, ilmu kalam, dan sastra arab dengan baik, ia menekuni matematika, fisika, astronomi, kedokteran, logika, dan filsafat. Ia berhasil menjadi ulama dan sekaligus filsuf yang tak tertandingi. Setelah diperkenalkan oleh Ibnu Thufail kepada Sultan Daulah Muwwahidun, Sultan Abu Ya“qub Yusuf pada tahun 564 H/ 1169 M meminta Ibnu Rusyd menulis ulasan atas karya-karya Aristoteles.²

Ibn Rusyd memiliki nama nisbat *al-Qurthubi* dan *al-Andalusi*. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun telah jelas bahwa IbnRusyd “sang cucu” ini

² Amroeni, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*,(Jakarta: Erlangga: 2010) hal.73

lahir sebulan sebelum kematian “sang kakek “, yaitu pada tahun 1126 (520 H), atau sekitar lima belastahun setelah kematian Abu Hamid Al-Ghazali, seorang tokoh yang cukup penting dalam kaitan dengan pembahasan pemikiran Ibn Rusyd. Ayahnya bernama Ahmad Ibn Muhammad (487-563 H) adalah seorang faqih terkemuka dan juga pernah menjabat sebagai Qadhi di Cordova, demikian juga kakeknya yang bernama Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Miliki adalah seorang faqih bermadzhab Maliki dan Hafizh terkemuka pada zamannya, di samping pernah menduduki jabatan sebagai qadhi al-qudhah (semacam hakim agung) di kota yang sama untuk seluruh Andalusia.³

Pada mulanya Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang baik dari Khalifah Abu Yusuf Al-Mansur (masa kekusaannya 1148 – 1194 M) sehingga ia pada waktu itu Ibnu Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya, dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya. Akan tetapi, keadaan tersebut segera berubah karena ia dipersonanongratakan oleh Al-Mansur dan dikurung di suatu kampung Yahudi bersama Alisanah sebagai akibat fitnahan dan tuduhan telah keluar dari Islam yang dilancarkan oleh golongan penentang filsafat yaitu para fuqaha masanya.⁴

Dalam beberapa bahasa di Dunia Barat, nama Ibn Rusyd ditulis dan diucapkan bermacam-macam, seperti Ibin-Rosdin, Fillius Rosadis, Ibn Rusid, Ben Raxid, Ibn-Ruschod, Ben Resched, Aben-Rassd, Aben Rois, Aben-Rasd, Aben-Rust, Avenrosd, Avenryz, Adveroy, Benroist, Avenroyth, Averroysta, dan sebagainya. Hanya saja dari sekian banyak nama yang diucapkan, yang sangat terkenal dan biasa dipergunakan untuk menyebut Ibn Rusyd adalah nama Averroes atau Ibn Rushd. Di Barat (Eropa) Ibnu Rusyd dikenal dengan nama Averroes dan dialah filsuf Islam yang terkenal dan paling berpengaruh di Eropa. Terutama terhadap Skolastik Latin lebih besar dari pada Ibu Sina (Avicenna). Karyanya yang menyebabkan sangat berpengaruh di Eropa itu ialah hasil karangannya dan terjemahannya dalam bahasa Arab tentang filsafat Aristoteles. Eropa dapat mengenal Aristoteles lebih banyak berkat Ibnu Rusydi di Eropa.⁵

Di bawah asuhan keluarga yang terdidik dan terpendang, serta kondisi politis inilah Ibn Rusyd lahir dan berkembang menjadi dewasa. Ia mempelajari ilmu fiqh dari ayahnya, sehingga dalam usianya yang masih muda Ibn Rusyd telah menghafal kitab Al Muwaththa karangan Imam Malik. Pendidikannya dimulai sejak kecil di keluarganya yang alim. Kakek dan ayahnya adalah penganut mazhab Maliki. Ibnu Rusyd juga meriwayatkan hadis dan menghafal Al Muwaththa' karya Imam Malik atas bimbingan sang ayah. Setelah menginjak remaja Ia terdorong keluar dari lingkaran keluarga dalam menuntut ilmu. Para fuqaha yang menonjol di kawasan Andalusia kala itu didatangi Ibnu Rusyd sebagai guru untuk ditimba ilmunya. Di antara para fuqaha itu antara lain

³ el-Hady, Aminullah, 2004, *Ibnu Rusyd Membela Tuhan: Filsafat Ketuhanan Ibnu Rusyd*, Surabaya: lembaga pengkajian Agama dan masyarakat (LPAM), hal. 25-28

⁴ Sudarsono, 2010, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, hal. 93

⁵ Bakry Hasbullah, 1984, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas,) hal.68

Abu Al-Alim Basykawal, Abu Marwan bin Masarrah, Abu Bakar bin Samhun, Abu Ja'far bin Abdul Aziz, Abdullah Al Maziri, dan Abu Muhammad bin Rizq.⁶

Dalam bidang kedokteran ia belajar pada Abu Ja'far Harun At Tirjali dan Abu Marwan bin Kharbul. Dalam bidang filsafat, Ibn Rusyd belajar pada Ibn Bajjah, yang di barat dikenal dengan Avinpace, filosof besar di Eropa sebelum Ibnu Rusyd. Selain itu, ia juga berhubungan dengan dokter Abu Marwan bin Zuhr dan raja Dinasti Muwahhidun. Pada tahun 1153 Ibn Rusyd pindah ke maroko, memenuhi permintaan Khalifah Abd al-Mu'min, khalifah pertama dari Dinsti Muwahiddin, khalifah ini banyak membangun sekolah dan lembaga ilmu pengetahuan, ia meminta Ibn Rusyd untuk membantunya mengelola lembaga-lembaga tersebut. Pada tahun 111169 risalah pokok tentang medis, al-Risalah, telah diselesaikannya, dan tahun yang sama pula, ia diperkenalkan oleh Ibn Thufail kepada Khalifah Abu Ya'qub. Hasil dari poertemuan ini Ibn Rusyd diangkat sebagai qadhi di Saville. Ia memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Rusyd hanya dua malam melewatkan begitu saja tanpa membaca dan menulis, yaitu malam meninggal ayahnya dan malam perkawinannya. Semenjak itu, ia mulai menafsirkan karya-karya Aristoteles atas permintaan Khalifah tersebut. Keberhasilan menafsirkan karya-karya Aristoteles ini menjadikan ia terkenal dengan gelar "Komentar Aristoteles". Dua tahun setelah menjadi qadhi di Saville, ia kembali ke Cordova menduduki jabatan hakim agung (qadhi al-qudhat). Selanjutnya pada tahun 1182 ia bertugas sebagai dokter Khalifah di istana al-muwahhidin, Maroko menggantikan Ibn Thufail.

Kehidupannya sebagian besar digunakan untuk menjalani tugas sebagai hakim dan dokter, tapi di barat ia dikenal sebagai filofof yang banyak mengkaji dan mengomentari pemikiran Aristoteles. Ibnu Rusyd termasuk seorang jenius yang pengetahuannya ensiklopedis. Ia banyak menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang. Ia ahli hukum Islam, filsafat, cakap dalam kedokteran, kalam, bahasa, fisika, dan astronomi. Ia wafat pada sekitar tahun 5951198 M dengan meninggalkan banyak warisan keilmuan yang dikenal Barat dan Timur.

Di dalam riwayat pendidikannya tergambar bagaimana Ibn Rusyd termotivasi menggeluti bidang-bidang keilmuan, baik karena faktor lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial tempat ia tumbuh dan berkembang. Disamping karena latar belakang keluarganya yang terpelajar dan mencintai ilmu, tampaknya kondisi alam cordova pun sangat kondusif untuk kemajuannya dalam bidang-bidang keilmuan. Cordova saat itu tampaknya merupakan sebuah kota yang sangat prestisius, yang bisa disejajarkan dengan kota-kota utama seperti Athena, Roma, Iskandariah, dan Baghdad .Pendidikan Ibnu Rusyd sangat bagus.

Ibnu Rusyd memanfaatkan lingkungan yang kondusif seoptimal mungkin untuk kegiatan keilmuan sampai-sampai ia tidak pernah absen dari kegiatan belajar setiap malam kecuali du malam, ketika ayahnya meninggal dunia dan malam pertama perkawinannya. Maka tidak heran

⁶ C.A. Qadir.1991 "*Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Oboro) hlm 65

jika akhirnya dia menjadi seorang tokoh yang dikagumi karena kemahirannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu fikih, ilmu filsafat, dan ilmu kedokteran, serta ilmu matematika. Kemahiran di bidang ilmu fikih ini merupakan jasa ayahnya yang sekaligus merupakan guru pertamanya dalam bidang tersebut. Melalui pembelajaran dari ayahnya ini Ibnu Rusyd dapat menghafal kitab *al-Muwatha'* karangan Imam Malik. Selain dari ayahnya, penguasaan ilmu fikih ini diperoleh dari gurunya yang bernama al-Hafizh Abu Muhammad ibn Rizq, Abu al-Qosim, Ibnu Basykuwal, Abu Marwan, Ibnu Masarrah, Abu Bakar ibn Samhun, Abu Ja'far ibn Abd al-Aziz dan Abdullah al-Ma'zari.⁷

2. Konsep Pendidikan Ibnu Rusyd

Secara eksplisit, Ibnu Rusyd memang tidak pernah mengemukakan pemikiran-pemikirannya di bidang pendidikan dalam tulisan-tulisannya. Akan tetapi, konsep-konsep itu bisa kita ketahui dari pemikiran-pemikiran filsafat yang dikemukakan Ibnu Rusyd di dalam beberapa karyanya. Antara lain :

a. Tentang Ilmu

Menurut Ibnu Rusyd dibagi menjadi dua yaitu ilmu *nadhari* (teoretis), dan ilmu *'amali* (praktis). Ilmu *nadhari* adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui (*'ilm*), dan mengenal (*ma'rifah*) esensi ilmu, tanpa tuntutan untuk mengamalkannya, dalam kehidupan praktis. Sedangkan ilmu *'amali* bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan praktis. Ilmu teoretis terbagi menjadi tiga, yaitu :

(1) *'ilm al-asyya' al-ta'alimiyyah* (ilmu pendidikan) (2) *'ilm al-asyya' al-thabi'iyyah* (ilmu kealaman) (3) *'ilm al-asyya' al-ilahiyyah* (ilmu ketuhanan). Ilmu praktis juga dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) ilmu akhlaq, (2) ilmu mengatur keluarga, dan ilmu mengatur masyarakat (politik). Pemikiran ini didasari oleh kenyataan bahwa pada dasarnya, al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat juga berisikan ilmu teoritis dan ilmu praktis.⁸

b. Tujuan pendidikan.

Menurut Ibnu Rusyd, pada dasarnya diturunkannya shari'ah bertujuan mendidik manusia untuk mengetahui kebenaran, yaitu pengetahuan yang benar (*al-ilm al-haqq*), dan perbuatan yang benar (*al-'amal al-haqq*). Pengetahuan yang benar adalah mengetahui Allah Swt dan segala hal yang wujud sesuai dengan kenyataannya, terutama wujud yang mulia diantara wujud-wujud tersebut, serta mengenal kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat. Sedangkan perbuatan yang benar adalah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang bisa mendatangkan kebahagiaan, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkan kesengsaraan.⁹

Agar bisa melakukan perbuatan yang benar, satu hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah mempunyai pengetahuan yang benar. Artinya, ajaran yang bersifat praktis tersebut harus dipandu

⁷ <http://rachmatfatahillah.blogspot.com/2011/10/biografi-ibn-rusyd-karya-kontribusi.html>

⁸ Ibnu Rushd, *Talkhish al-Ma'bad al-Tabi'ah* (Kairo: Matba'ah al-Mustafa al-Babi al-Halabi, 1958), vol. 2, 711-722.

⁹ Ibnu Rushd, *al-Daruri fi al-Siyasah* (Beirut: Markaz Dira sat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1998), hlm 72.

dengan ajaran yang benar secara teoretis sehingga amal praktis senantiasa sesuai dengan amal teoretisnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar sehingga bisa mengimplementasikan menjadi perbuatan yang benar pula.

c. Subjek pendidikan.

Menurut Ibnu Rusyd terbagi menjadi dua, yakni masyarakat awam, dan masyarakat terpelajar. Masyarakat awam adalah masyarakat yang hanya mengandalkan kemampuan inderanya dalam memandang hakikat sesuatu sehingga sesuatu dikatakan ada, hanya jika dapat dilihat dan disentuh. Jika dikatakan ada sesuatu yang tidak dapat dilihat dan disentuh, mereka akan menolak dan lebih meyakini bahwa sesuatu itu tidak ada. Sedangkan kelebihan masyarakat terpelajar adalah bahwa mereka memandang sesuatu dengan menggunakan akalanya. Pengetahuan akal tidak hanya bergantung pada sesuatu yang berbentuk fisik saja, tetapi juga yang non fisik. Oleh karena itu, pengetahuan mereka terhadap sesuatu bisa melewati batas 'yang tidak nampak', bagi pandangan masyarakat awam. Masyarakat terpelajar sendiri juga dibagi dua, yakni *ahl-al-jadal* dan *ahl-al-burhan*. *ahl-al-jadal*, meskipun bisa mengetahui, menta'wil secara mendalam tapi argumennya belum meyakinkan karena tidak didukung dengan logika yang tepat, sedangkan *ahl-al-burhan* mempunyai argumen yang lebih mantap.¹⁰ Dalam pandangan Ibnu Rusyd, peserta didik diposisikan sebagai masyarakat awam yang hanya mengetahui lewat pandangan mata, sedangkan guru atau pendidik diposisikan sebagai masyarakat terpelajar yang pengetahuannya menembus sesuatu yang tak kasat mata. Tugas masyarakat terpelajar adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada masyarakat awam.

d. Materi pendidikan.

Materi pendidikan adalah bahan yang disampaikan oleh pendidik atau dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Materi pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan berpikir manusia sebagai subjek pendidikan. Tentunya tingkat kesiapan berpikir orang awam berbeda dengan orang terpelajar. Oleh karenanya, materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-khitab* (masyarakat awam), tentu saja berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-jadal* (masyarakat terpelajar bukan filsuf), dan *ahl al-burhan* (masyarakat terpelajar filsuf). Begitu pula materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-jadal*, berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-burhan*.¹¹

e. Metode pembelajaran.

Sebagaimana materi pendidikan, menurut Ibn Rusyd, metode pengajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat pemikiran peserta didik. Ibnu Rusyd membagi metode tersebut menjadi dua, yakni metode tradisional atau metode retorik yang biasa digunakan oleh orang awam dan metode rasional yang biasa digunakan oleh *Ahl al-Jadal* dan *Ahl-al-Burhan*.¹²

3. Konsep Interdisipliner

¹⁰ Ibid, 58

¹¹ Ibid, 58

¹² Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Ibnu Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*(Yogyakarta: LKIS, 2009)

Interdisipliner menurut Frank J. Van Rijnsoever, & Laurens K. Hessels mengacu pada integrasi atau sintesis dari dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda, pengetahuan (*body of knowledge*), atau cara berpikir untuk menghasilkan makna, penjelasan, atau produk yang lebih luas dan kuat daripada hanya bagian atau disiplin ilmu yang terlibat.¹³

Peter Van den Besselaar dan Gaston Heimeriks menjelaskan bahwa studi interdisipliner adalah proses menjawab pertanyaan, memecahkan masalah, atau menangani topik yang terlalu luas atau kompleks untuk dapat ditangani secara memadai oleh disiplin tunggal dan mengacu pada perspektif disiplin, dan mengintegrasikan wawasan mereka untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif atau kemajuan kognitif.¹⁴

Sedangkan menurut Defila dan Di Giulio sebagaimana dikutip Pohl et.al bahwa interdisipliner menunjukkan kerjasama para ilmuwan dengan orientasi melakukan integrasi dari setidaknya dua disiplin ilmu dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan bersama dan mencapai hasil bersama.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner adalah cara memahami sesuatu atau menyelesaikan masalah tertentu dengan cara menyertakan dan mengaitkan dengan dua atau lebih disiplin ilmu secara mendalam.

4. konsep pendidikan Ibnu Rusyd berbasis Interdisipliner

Secara prinsip pendidikan tidaklah hanya bertujuan mengembangkan tradisi keilmuan saja, akan tetapi lebih dari itu pendidikan dimaknai sebagai gerak dinamis, positif dan kontinue setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa, hati, spiritual) dan ketrampilan fisik (psikomotorik).¹⁶ Oleh karena itu pendidikan harus berhasil mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu aspek spiritual, akhlak, intelektual, dan ketrampilan atau profesionalitasnya. Pendidikan tidak cukup hanya dilakukan sebatas mengejar keberhasilan aspek kognitif atau memenuhi target-target kurikulum dan menghabiskan bahan pelajaran serta kelulusan ujian saja, melainkan juga harus berhasil membangun watak, karakter atau kepribadian para peserta didik.

Di Indonesia, pendidikan belum sepenuhnya dapat mengemban amanat yang digariskan oleh undang-undang yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

¹³ Frank J. Van Rijnsoever, & Laurens K. Hessels. "Factors Associated with Disciplinary and Interdisciplinary Research Collaboration", *Research Policy*, Vol. 40, (2011), 464

¹⁴ Allen F. Repko, *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (London: SAGE Publications, 2008), 12.

¹⁵ Christian Pohl et.al., "Questions to evaluate inter- and transdisciplinary research proposals", dalam *Swiss Academies of Arts and Sciences: td-net for Transdisciplinary Research, Working Paper*, (Berne, December 23th 2010), 4.

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009) hlm 4.

yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membudayakan manusia, atau sering disebut memanusiakan manusia. Namun, kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa pendidikan justru lebih condong bernuansa “pasar”, yang menjual produk (baca: ilmu pengetahuan) kepada konsumen (murid). Dengan bahasa lain, sekolah / madrasah, yang harusnya menjadi salah satu instrumen pendidikan, akan tetapi justru ditampilkan semacam warung serba ada yang menyediakan berbagai produk untuk para konsumennya. Nah, ketika substansi pendidikan telah terdistorsi menjadi pemaknaan sempit, bukan tidak mungkin pendidikan akan menjadi mandul dari peranannya.

Sudah habis kata untuk menggambarkan bagaimana ruwetnya pendidikan di negeri ini, mulai dari murid, guru, birokrasi, sampai lulusannya. Banyak pihak yang berpendapat bahwa mundurnya pendidikan di negeri ini tertumpu pada persoalan paradigma atau cara pandang masyarakat terhadap hakikat pendidikan itu sendiri. Selama ini yang diketahui masyarakat adalah bahwa sekolah supaya pintar. Artinya, pendidikan hanya difokuskan untuk mengetahui, belum sampai pada taraf pendidikan untuk melaksanakan. Paradigma seperti ini berakibat fatal terhadap praktek-praktek manipulatif dan kontra-produktif pendidikan di lapangan.

Oleh karenanya, perlu kiranya dilakukan reorientasi paradigma. Jika semula lebih menekankan pada aspek kecerdasan konseptual, kini harus dibarengi penanaman nilai-nilai aplikatif dan praktis. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan dalam berbuat atau *action*. Hal ini sebagaimana dibeberkan oleh Ibnu Rusyd dalam beberapa karyanya, bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada *ilmu nadhari*, tetapi juga harus menembus pada *ilmu amali*. Menurutnya, tujuan mempelajari pengetahuan teoritis (*ilmu nadhari*) adalah untuk menumbuhkan pemahaman yang dalam terhadap segala sesuatu (*mawjudat*) sehingga mendatangkan keyakinan yang dalam akan adanya wujud mutlak, yaitu Tuhan. Sedangkan pengetahuan praktis (*amali*) dapat membimbing manusia untuk melakukan perbuatan yang benar, yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan. Dua ilmu tersebut, *nadhari* dan *amali*, tidak bisa berjalan terpisah, tetapi harus selaras dan seimbang.

KESIMPULAN

Ibnu Rusyd atau dalam bahasa barat sering disebut Averroes dikenal sebagai seorang dokter, ahli hukum, dan tokoh filsafat yang paling menonjol pada periode perkembangan filsafat (700-1200 M). Dia berasal dari lingkungan keluarga yang mempunyai perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Ayah dan kakeknya pernah menjadi kepala pengadilan di Andalusia, dan dia sendiri pernah menduduki beberapa jabatan, antara lain sebagai *Qadli* (hakim) di Sevilla, dan *Qadi al-Qudlat* (hakim agung) di Cordova.

Menurut Ibnu Rusyd ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu *nadhari* (teoretis), dan ilmu '*amali* (praktis). Ilmu *nadhari* adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui ('*ilm*), dan mengenal (*ma'rifah*) esensi ilmu, tanpa tuntutan untuk mengamalkannya, dalam kehidupan praktis. Sedangkan ilmu '*amali* bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan praktis.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Rusyd adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar sehingga bisa mengimplementasikan menjadi perbuatan yang benar pula. Untuk itu, materi pendidikan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan berpikir manusia sebagai subjek pendidikan. Tentunya tingkat kesiapan berpikir orang awam berbeda dengan orang terpelajar.

Daftar Pustaka

- Allen F. Repko, *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (London: SAGE
- Amroeni, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga: 2010)
- Interdisciplinary Research Collaboration”, *Research Policy*, Vol. 40, (2011), 464
- Bakry Hasbullah, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1984)
- C.A. Qadir. “*Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakata : Yayasan Oboro 1991)
- Christian Pohl et.al., “Questions to evaluate inter- and transdisciplinary research
- el-Hady, Aminullah, 2004, *Ibnu Rusyd Membela Tuhan: Filsafat Ketuhanan Ibnu Rusyd*,
- Frank J. Van Rijnsoever, & Laurens K. Hessels. “Factors Associated with Disciplinary
- <http://rachmatfatahillah.blogspot.com/2011/10/biografi-ibn-rusyd-karya-kontribusi.html>
- Ibnu Rusyd, *al-Daruri fi al-Siyasah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1998),
hlm 72.
- Ibnu Rusyd, *Talkhish al-Ma'bad al-Tabi'ah* (Kairo: Matba'ah al-Mustafa al-Babi al-Halabi,
1958), vol. 2, 711-722.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah,
Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Lkis, 2009)
- proposals”, dalam *Swiss Academies of Arts and Sciences: td-net for Transdisciplinary Research*,
Publications, 2008), 12.

Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA 2010.

Surabaya: lembaga pengkajian Agama dan masyarakat (LPAM)

Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Ibnu Rushd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*(Yogyakarta: LKIS, 2009)